

PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMAKNAAN “NEW NORMAL”

Wuri Prihantini

Universitas Indonesia
wuri.prihantini@ui.ac.id

ABSTRAK

Di era yang super canggih saat ini, media memiliki peran yang sangat penting. Melalui media, masyarakat dapat mengetahui segala informasi dari seluruh penjuru dunia tanpa ada batas. Kondisi pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini semakin membuat peran media menjadi lebih besar lagi, termasuk dalam memberikan pemaknaan kepada masyarakat tentang istilah new normal. Kata new normal dalam satu tahun belakangan ini, selama COVID-19 terjadi menjadi kata yang cukup paling banyak diucapkan dan ditampilkan di berbagai media, baik di media elektronik maupun media cetak. Media elektronik menjadi media yang paling banyak diakses terutama aplikasi-aplikasi media sosial. Yin (2012) menyatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini, media sosial muncul sebagai media yang paling populer untuk menyediakan sumber-sumber informasi dan komunikasi cepat khususnya selama bencana alam. Sligh (2019) menyatakan bahwa media bagaikan sebuah kendaraan untuk menyiarkan konten-konten kepada masyarakat. Selain itu, Carr dan Hayes (2015) menyatakan bahwa media sosial juga dapat mengisolasi manusia secara unik dan menguji prinsip komunikatif untuk memajukan pemahaman tentang manusia dengan manusia yang lain dan manusia dengan interaksi komputer. Dengan pernyataan Yin (2012), Sligh (2019) dan Carr dan Hayyes (2015) tersebut, maka penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, peneliti ingin menjelaskan bagaimana peran media dalam memberikan pemaknaan kata new normal kepada masyarakat. Tujuan kedua adalah menjelaskan tentang keterkaitan antara latar belakang pendidikan partisipan dengan pemaknaan kata new normal karena seperti di banyak negara maju, pendidikan telah menjadi prinsip utama dan merupakan jalan menuju mobilitas sosial dan kemakmuran ekonomi menuju abad kedua puluh satu (Bathmaker, Ingram, dan Waller, 2013). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk menganalisis pemaknaan konsep kata new normal, sedangkan pendekatan kuantitatif dilakukan untuk mendukung analisis pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa korpus data tertulis yang berasal dari hasil survei kecil (mini survey) dengan menggunakan aplikasi Google Forms yang melibatkan sekitar 71 orang dengan rentang usia 25 hingga 70 tahun dari berbagai tingkat pendidikan. Pemilihan responden pada rentang usia ini dikarenakan pada rentang usia tersebut para responden telah memiliki kecenderungan emosional yang stabil dan positif serta telah dapat lebih memperhatikan informasi dengan lebih baik (Charles dan Carstensen, 2010). Jawaban akan diolah dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel sebagai data dasar (basic data) dalam menghitung prosentase jawaban responden dan Antconc untuk melihat kecenderungan-kecenderungan kata atau kalimat yang sering muncul dalam pemaknaan kata new normal.

Kata kunci: *new normal, COVID-19, media sosial, pemaknaan, tingkat pendidikan*

PENDAHULUAN

Media sosial adalah teknologi yang berdasarkan komputer yang dapat memfasilitasi seseorang untuk berbagi ide, pemikiran, dan informasi melalui pembangunan jaringan dan komunitas virtual yang di dalamnya terdapat konten-konten terdiri atas informasi pribadi, dokumen-dokumen, video, dan foto. Melalui media sosial tersebut memungkinkan penggunaannya untuk dapat berinteraksi dan berbagi informasi konten, ide-ide kreatif, perasaan, pemikiran, emosi dengan teman-teman dan anggota keluarga atau banyak orang di seluruh dunia meskipun mereka terpisah jarak dan waktu, dan mungkin juga kesempatan karirnya (Dollarhide, 2019; Kaplan & Haenlein, 2010).

Teknologi media sosial yang berkembang saat ini telah melahirkan cara-cara baru untuk berinteraksi, mempengaruhi, dan memungkinkan para penggunaannya untuk dapat saling terhubung, berbagi, dan juga berkolaborasi (Hansen, Shneiderman, dan Smith, 2011; Hanna, 2011). Peran media sosial seperti yang disebutkan oleh Hansen dan Hanna dalam masyarakat dapat kita lihat pada masa pandemi COVID-19 ini di mana berbagai media sosial seperti *Twitter*, *Instagram (IG)*, *Facebook*, dan *WhatsApp* kerap menyuguhkan berita-berita kepada masyarakat baik berupa berita benar maupun berita hoaks. Berita-berita tersebut membombardir masyarakat tanpa henti melalui aplikasi-aplikasi media sosial yang menghiasi layar telepon pintar (*smartphone*) sang pengguna. Berita atau informasi yang disampaikan antara satu media sosial dengan media sosial yang lainnya tidak jarang adalah berita yang sama, namun dengan versi cerita yang berbeda. Hal ini dapat dipahami karena berita yang diterima tersebut dapat dengan mudah dibagikan masyarakat di aplikasi media sosialnya tanpa diperiksa terlebih dahulu kebenaran berita-berita tersebut melalui sumber-sumber asli atau sumber lain yang dapat dipercaya. Berita-berita yang tersebar di media sosial tersebut seringkali menimbulkan kebingungan dan kegaduhan bagi pembacanya karena berita atau informasi-informasi yang disampaikan kurang atau

bahkan mungkin tidak akurat. Ketidak akuratan informasi tersebut turut andil pula dalam pengambilan keputusan oleh masyarakat karena pengetahuan dan informasi yang akurat merupakan hal yang cukup penting dalam kehidupan umat manusia agar mereka dapat membuat keputusan yang rasional dan menjalankannya dalam kehidupan bermasyarakat (Vosoughi dkk, 2018, dalam Laato dkk, 2020). Hal ini dapat dipahami, karena media massa sejak dulu dan kini media sosial selain digunakan sebagai media penyampai informasi juga digunakan sebagai alat untuk memanipulasi kepentingan-kepentingan bagi orang-orang yang berkuasa (Adono, 2001, dalam Langlois, 2014).

Pengguna aktif media sosial kebanyakan adalah usia 18-29 tahun (Dollarhide, 2019), tetapi ternyata saat ini pengguna aktifnya juga orang-orang yang berusia di atas 18-29 tahun. Para ahli menyebutkan bahwa usia 18-29 tahun merupakan usia transisi menuju kedewasaan karena pada usia ini merupakan usia di mana seseorang telah boleh meninggalkan rumahnya, menyelesaikan pendidikan, menikah, dan mulai menjadi orang tua (Arnett, 2007). Usia dewasa menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adalah usia 20-60 tahun (Harismi, 2020). Akan tetapi, tidak ada kesepakatan atau batasan dimulai dan/atau berakhir di mana usia seseorang, peristiwa biologis atau sosial tertentu karena melalui perbaikan dan kemajuan dalam bidang kesehatan dan harapan hidup yang dilakukan saat ini, menjadikan batas atas subjektif usia pun menjadi meningkat (Lachman, 2004, dalam Papalia dan Martorell, 2015). Ketika seseorang telah dikatakan dewasa, maka orang tersebut dianggap atau diasumsikan telah memiliki kecerdasan mental dan emosi yang lebih baik dibandingkan anak-anak dan remaja. Hal ini selaras pula dengan pernyataan Piaget (dalam Papalia dan Martorell, 2015) bahwa ketika seseorang berada pada usia dewasa, dia diasumsikan telah memiliki kemampuan penuh dalam pemikiran yang bersifat abstrak dan pengujian hipotesis formal. Selain itu, tingkat kognitif seseorang pada usia ini bukan lagi berada pada tingkatan pemerolehan informasi dan keterampilan, tetapi sudah berada pada tingkatan integrasi praktis dari pengetahuan dan keterampilan untuk mencari suatu makna dan tujuan (Schaie, 1977-1978; 2000, dalam Papalia dan Martorell, 2015). Pemerolehan informasi dan keterampilan saat ini semakin dimudahkan dengan semakin maju dan berkembangnya pemanfaatan teknologi dan sarana komunikasi di masyarakat, contohnya dengan pemanfaatan aplikasi media sosial.

Melalui aplikasi media sosial, masyarakat dapat saling bertukar informasi tanpa harus bertatap muka meskipun terpisah jarak dan waktu. Ketika pandemi COVID-19 mulai menyebar ke seluruh penjuru dunia, penggunaan aplikasi media sosial semakin meningkat seiring dengan banyaknya masyarakat yang beraktivitas di rumah. Selama pandemi COVID-19, media sosial digunakan oleh sebagian masyarakat sebagai media alternatif manfaat dan pemuas kebutuhan informasi. Media sosial memungkinkan penggunanya memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut dalam proses mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya (Rohmah, 2020). Selama terjadinya pandemi COVID-19 ini, selain bermunculan berita-berita hoaks, muncul pula istilah-istilah yang terkait dengan COVID-19 ini seperti istilah *new normal*. Berbagai media, baik media cetak, radio, televisi, ramai memberitakan tentang apa dan bagaimana bentuk *new normal* itu, tetapi jangkauan internasional informasinya kalah luas bila dibandingkan dengan yang menggunakan media sosial. Melalui media sosial pengguna dapat secara langsung membagikan, membicarakan, mengunggah video, dan lain sebagainya dari seluruh belahan dunia (Rohmah, 2020). *New normal* merupakan sebuah istilah yang dihasilkan dari proses adaptasi ketika berada dalam masa pandemi COVID-19 dan di era *new normal* setiap orang akan memiliki kebiasaan baru (Pragholapatti, 2020) seperti harus memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak.

Pemaknaan dan pemahaman tentang istilah baru ini muncul di kalangan masyarakat dengan banyak arti tergantung dari latar belakang pengetahuan, budaya, dan pendidikan mereka. Pemaknaan tergantung pada kualitas ruang relasi pengakuan yang terjadi pada aktivitas sehari-hari manusia dan hanya dapat disimpulkan dengan menghubungkannya dengan makna dari sesuatu yang lain yang dikaitkan dengan hal tersebut (Langlois 2014; Danesi, 2000). Selain itu, pemaknaan haruslah diciptakan oleh masing-masing individu dan bukan bawaan dalam kehidupannya (Snodgrass dan Sorajjakool, 2011). Oleh karena pemaknaan diciptakan oleh masing-masing individu maka dapat dikatakan bahwa sistem pemaknaan pribadi adalah pola penilaian dan konsep di mana individu mewakili diri mereka sendiri tentang apa yang mereka yakini dan inginkan dalam kaitannya dengan kehidupan mereka sendiri (Dittmann-Kohli, 1990). Oleh karena itulah, maka pemaknaan tentang kata *new normal* pun tergantung pada pola penilaian dan konsep yang dimiliki, diyakini, dan juga yang diinginkan oleh para responden dalam kehidupannya. Hal-hal tersebut dapat dilihat dari kecenderungan jawaban yang dihasilkan oleh para responden dalam penelitian tentang pemaknaan kata *new normal* ini.

METODE PENELITIAN

Data utama dalam penelitian ini berupa data tulis yang berasal dari hasil jawaban survei dengan menggunakan aplikasi *Google Forms*. Peneliti menggunakan aplikasi *Google Forms* karena waktu yang dibutuhkan dalam pengumpulan data lebih cepat dan tidak perlu mendatangi para responden secara langsung. Peneliti cukup menyebarkan link survei *Google Forms* melalui aplikasi media sosial *WhatsApp* kepada responden yang dituju. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua metode pendekatan, kualitatif dan kuantitatif. Metode dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi pemaknaan kata *new normal* yang dihasilkan oleh para responden sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendukung analisis pendekatan kualitatif. Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan.

A. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Data utama dalam penelitian ini berupa data tertulis yang diperoleh melalui survei kecil dengan menggunakan *Google Forms*. Instrumen survei dibagikan secara acak kepada rekan-rekan yang peneliti miliki dalam kontak *whatsapp*. Instrumen berisi dua pertanyaan, yaitu (1) Menurut Saudara, apa yang dimaksud dengan *New Normal*?; (2) Dari mana Saudara mengetahui kata *New Normal*?. Instrumen juga memuat pertanyaan tentang latar belakang pendidikan dan juga pekerjaan para responden sebagai data pendukung dalam menganalisis data utama penelitian ini yaitu tentang pemaknaan *New Normal*. Instrumen survei *Google Forms* yang telah diisi oleh para responden secara otomatis akan tersimpan dalam data file peneliti dalam bentuk *Microsoft Excel*. Dari data inilah peneliti kemudian mengolah data tersebut untuk disajikan dalam artikel ini.

B. Partisipan

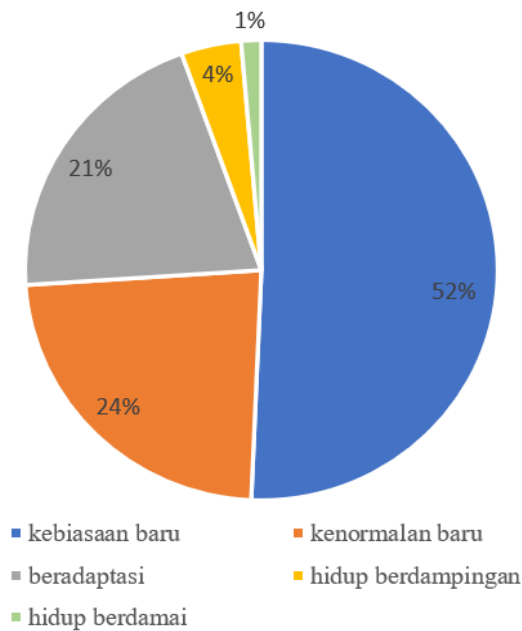
Partisipan yang mengikuti survei ini terdiri atas 71 orang responden yang terdiri atas laki-laki, 18 orang, dan perempuan, 53 orang, dengan rentang usia antara 25-70 tahun serta latar belakang pekerjaan para responden yang bervariasi, seperti guru, ibu rumah tangga, bahkan mahasiswa. Bahasa yang digunakan dalam survei ini adalah Bahasa Indonesia. Dalam survei penelitian ini data yang diperoleh bukan hanya sekedar data mengenai pemaknaan kata *new normal*, melainkan juga data mengenai latar belakang pendidikan dan sumber pemerolehan informasi tersebut. Dalam survei diperoleh data bahwa 58% latar pendidikan partisipan adalah Sarjana (S1), 28% Magister (S2), 10% SMA, 6% Diploma 3 (D3), dan 1% adalah Doktoral (S3). Melihat bervariasinya latar belakang pendidikan para partisipan, dapat menjadi salah satu indikator kepada kita bahwa tingkat pendidikan masyarakat Indonesia saat ini sudah semakin maju. Dalam pemerolehan informasi, sebanyak 49% memperoleh informasi terkait pemaknaan *new normal* melalui media sosial baik dari *Twitter*, *YouTube*, *Facebook*, ataupun *Instagram* dan sebanyak 38% partisipan menjawab melalui siaran televisi nasional, serta sisanya melalui media lain seperti mendengar dari teman atau diskusi di kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Apa yang dimaksud dengan *New Normal*?

Pemaknaan *new normal* menurut Achmad Yurianto, yang diambil dari laman *tirto.id*, menyatakan bahwa *new normal* merupakan sebuah tatanan, kebiasaan, dan perilaku yang berbasis pada adaptasi untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat dengan cara rutin mencuci tangan pakai sabun, memakai masker saat keluar rumah, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan. Dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor Hk.01.07/Menkes/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi dan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor Hk.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), *new normal* dimaknai sebagai sebuah perubahan pola hidup dengan tatanan dan adaptasi kebiasaan yang baru (*new normal*) dan juga sebagai upaya mitigasi dan kesiapan masyarakat untuk dapat beradaptasi melalui perubahan pola hidup agar dapat hidup produktif dan terhindar dari penularan COVID-19.

Berdasarkan data tulis yang dihasilkan dari para partisipan melalui penelitian ini, diperoleh hasil bahwa para partisipan banyak memaknai kata *new normal* dengan kata *kebiasaan baru*. Sebanyak 52% partisipan menyatakan bahwa kata *new normal* memiliki makna kebiasaan baru; 24% menyatakan kenormalan baru; 21% menyatakan beradaptasi; 4% menyatakan hidup berdampingan; dan 1% menyatakan hidup berdamai. Hal ini dapat kita lihat melalui gambar 1 berikut ini.

Gambar 1. Diagram Pemaknaan *New Normal*

Apabila dilihat dari pemaknaan yang diperoleh melalui data penelitian, sebenarnya pemaknaan para responden tidak jauh berbeda dengan pengertian *new normal* yang tertera dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Kepmenkes RI). Beberapa pemaknaan para responden yang tidak jauh berbeda dengan Kepmenkes tersebut adalah. Berikut adalah beberapa jawaban para responden tentang pemaknaan *new normal*.

Tabel 1. Persamaan Pemaknaan *new normal* antara Kepmenkes dan Responden

Kepmenkes	Responden
Perubahan pola hidup dengan tatanan dan adaptasi kebiasaan yang baru (<i>new normal</i>) dan juga sebagai upaya mitigasi dan kesiapan masyarakat untuk dapat beradaptasi melalui perubahan pola hidup agar dapat hidup produktif dan terhindar dari penularan COVID-19.	Melakukan kegiatan sesuai protokol kesehatan.
	Hidup serba steril.
	Tatanan kehidupan dan kebiasaan baru.
	Kebiasaan baru yg mengikuti instruksi dan protokol yg dikeluarkan pemerintah.
	Mencoba untuk tetap melanjutkan hidup, bekerja, belajar, dan tetap sehat dengan membiasakan diri agar lebih menjaga kesehatan.
	Hidup normal tetapi dengan tata cara baru seperti membiasakan setiap bepergian memakai masker, sebelum keluar masuk rumah/sekolah/toko, dan lain-lain untuk mencuci tangan/menggunakan hand sanitizer.
Beraktivitas seperti biasa namun tetap menjaga diri dengan mengikuti peraturan seperti menggunakan masker kemana pun pergi dan menjaga jarak dengan orang.	

Dari jawaban para responden tersebut, dapat dilihat bahwa responden telah mampu memahami apa yang dimaksud dengan kondisi *new normal* meskipun tidak secara identik persis sama dengan pemaknaan *new normal* yang dikeluarkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Kepmenkes RI). Dari jawaban para responden tersebut, dapat dilihat pula bahwa pengetahuan masyarakat Indonesia tentang pandemi COVID-19 dan pemaknaan kata *new normal* sudah mengikuti perkembangan berita terkini terkait penyebaran dan penanggulangan COVID-19. Selain itu, para responden yang terdiri atas berbagai elemen masyarakat telah mampu memaknai dan menerapkan bagaimana pola hidup yang dimaksudkan dalam era *new normal* dalam kehidupan sehari-harinya, seperti

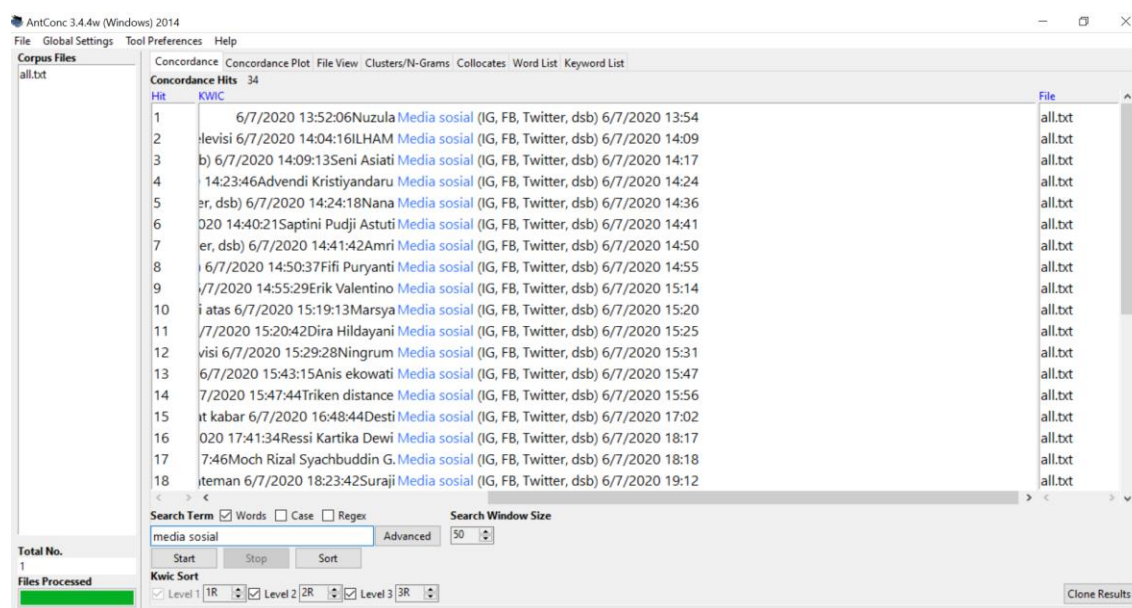
selalu mengenakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer*. Berikut adalah contoh jawaban yang diberikan para responden dalam penerapan hidup *new normal*.

- a. *New normal* adalah kebiasaan dengan kondisi baru, lebih bersih, dan lebih waspada.
- b. *New normal* adalah seperti saat keluar rumah harus menggunakan masker, stok vitamin, pakai handsanitizer, dan rajin cuci tangan serta lebih *aware* soal perkembangan kesehatan baik di dalam dan luar negeri.
- c. *New Normal* adalah hidup bersih yang harus kita jalani, seperti kebiasaan harus mencuci tangan setelah kita beraktifitas, dan kebiasaan-kebiasaan yang harus diubah untuk kebaikan demi menjaga kesehatan kita semua.

Dari ketiga kalimat tersebut membuktikan bahwa sebagian masyarakat kita telah paham bagaimana kehidupan *new normal* yang harus mereka jalani untuk menjaga agar tidak tertular dengan COVID-19 atau penyakit lainnya.

2. Dari mana Saudara mengetahui kata New Normal?

Hasil penelitian kedua dalam penelitian ini, mendapatkan bahwa media sosial dan latar pendidikan partisipan ternyata memiliki keterkaitan yang cukup erat dalam menghasilkan pemaknaan kata *new normal*. Hal ini dapat dilihat melalui persentase media sosial yang digunakan oleh partisipan dalam aplikasi *Antconc.exe*.



Gambar 2. Pemerolehan informasi dengan *antcont.exe*.

Dari gambar 2 dapat dilihat bagaimana pemerolehan informasi mengenai *new normal* para responden yang berasal dari media sosial seperti Instagram (IG), Facebook (FB), Twitter, dan sebagainya. Media sosial saat ini telah menyatu dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat baik yang ada di perkotaan maupun yang ada di desa dan diperkuat dengan semakin canggihnya teknologi telepon seluler (*handphone*) yang ada di pasaran saat ini. Penggunaan telepon seluler dan media sosial telah menjadi begitu meluas di seluruh dunia sehingga komputer mini genggam yang kita sebut telepon seluler yang disebut sebagai pelengkap digital atau perpanjangan diri merupakan salah satu hal yang menyedot perhatian masyarakat paling besar setiap tahun (Bjornsen & Archer, 2015; Belk, 2013). Hal ini juga berlaku ketika seluruh dunia menghadapi pandemi COVID-19 di mana media sosial menjadi salah satu alat dalam komunikasi media massa dalam strategi untuk meningkatkan kesadaran tentang usaha penanganan dan pencegahan COVID-19. Media sosial juga dapat digunakan sebagai guru yang mampu mengedukasi masyarakat dan menstimulasi dalam penelitian terbaru terkait Covid-19; sebagai pendidikan layanan kesehatan masyarakat; mengarahkan masyarakat ke situs web dan halaman arahan terbaru dan terpercaya; posting terkait informasi kasus, foto, dan hasil; menyampaikan ulasan dan testimoni pasien yang sembuh sebagai motivasi dan upaya awal pencegahan; dan memberikan dukungan antarwarga negara Indonesia dalam menghadapi pandemi COVID-19. Selain itu, media sosial memiliki kapasitas untuk menjangkau dan mempengaruhi jutaan orang Indonesia secara bersamaan dan mempengaruhi perilaku individu dan nilai-nilai komunitas (Sampurno, 2020).

Pengaruh media sosial pada perilaku individu dan nilai-nilai komunitas yang dapat kita lihat dan rasakan saat ini adalah semakin sadarnya masyarakat dalam menggunakan masker, mencuci tangan atau *menggunakan hand sanitizer*, dan menjaga jarak ketika di tempat umum. Media sosial selain telah menjadi sarana komunikasi dan penyambung lidah pemerintah yang sangat efektif juga menjadi sarana penyebaran berita-berita hoaks yang mengatasnamakan laman web milik pemerintah yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Berita-berita hoaks ini marak bertebaran di berbagai media sosial dan pengguna media sosial pun dapat secara langsung menginformasikan berita-berita tersebut secara interaktif tanpa memeriksa kebenaran berita tersebut sebelumnya. Hal inilah yang dapat menimbulkan kekisruhan atau keresahan di kalangan masyarakat karena berita-berita tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Akan tetapi, terlepas dari hal tersebut media sosial memiliki peran yang cukup penting dan krusial dalam penyebaran informasi khususnya yang terkait pandemi COVID-19 maupun informasi kesehatan lainnya.

Kemudahan akses informasi terutama yang terkait dengan pandemi COVID-19 menjadi sebuah urgensi paling tinggi karena media sosial menyajikan berjuta informasi yang juga menuntut kedewasaan dan kematangan berpikir oleh para penggunanya. Hal ini tercermin dalam data partisipan di mana latar belakang pendidikan partisipan berasal dari tingkatan pendidikan yang tinggi, yaitu tingkat pendidikan sarjana mulai dari tingkatan Diploma 3 (D3) hingga Doktoral (S3). Dalam beberapa penelitian dinyatakan bahwa seiring meningkatnya usia dan pendapatan seseorang, pemakaian media sosialnya juga meningkat karena mereka membutuhkan media sosial sebagai sarana untuk memperoleh, menyebarkan informasi, dan juga memeriksa berita-berita yang sedang menjadi tren atau viral. Penggunaan media sosial seperti twitter memungkinkan hal ini dilakukan dan hingga saat ini media sosial dianggap masih menjadi peralatan yang paling baik bagi masyarakat dalam melakukan komunikasi maupun kegiatan ekonomi seperti melakukan promosi produk barang dan jasa (Hruska dan Maresova 2020; Stieglitz, dkk, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, media sosial tidak hanya digunakan oleh masyarakat usia muda, melainkan juga telah digunakan oleh masyarakat yang berusia dewasa sebagai sarana penyampai informasi. Dalam perkembangannya, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Masyarakat dunia di suatu negara dapat dengan cepat mengetahui informasi di negara lainnya dalam hitungan detik. Begitu pula ketika pandemi COVID-19 menyebar di hampir seluruh dunia semua media termasuk media sosial turut memberitakan mengenai hal ini. Kedua, di masa perkembangan teknologi yang semakin canggih saat ini media sosial menjadi sarana yang paling efektif untuk melakukan komunikasi dan menyampaikan informasi seperti berita, promosi barang dan jasa, serta menampilkan foto atau video yang sedang viral. Ketiga, media sosial dapat memberikan pengaruh baik positif maupun negatif kepada masyarakat. Pengaruh positif yang dari media sosial terkait pandemi COVID-19 adalah perubahan perilaku individu dan nilai-nilai komunitas yang dapat kita lihat dan rasakan saat ini seperti semakin sadarnya masyarakat dalam menggunakan masker, mencuci tangan atau *menggunakan hand sanitizer*, dan menjaga jarak ketika di tempat umum. Keempat, latar belakang pendidikan responden ternyata memberi andil dalam pemaknaan sebuah kata terutama kata *new normal* ini karena cara pandang serta pengetahuan mereka yang lebih luas dibandingkan dengan orang dengan latar pendidikan yang lebih rendah.

Saran yang perlu dikembangkan dalam penelitian ini adalah semoga para peneliti yang berminat dalam penelitian pemaknaan dapat mempertimbangkan jenis kelamin dan juga latar belakang sosial dan ekonomi para responden karena hal ini juga dapat menjadi data tambahan dalam proses pengolahan data. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti lain untuk dapat meneliti pemaknaan lain yang terkait dengan berita-berita yang sedang viral sehingga diperoleh perspektif lain dari masyarakat luas terkait berita-berita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. 2007. Emerging adulthood: What is it, and what is it good for?. *Child development perspectives*, 1(2), 68-73.
- Bathmaker, A. M., Ingram, N., & Waller, R. 2013. Higher education, social class and the mobilisation of capitals: Recognising and playing the game. *British Journal of Sociology of Education*, 34(5-6), 723-743.
- Bjornsen, C. A. 2018. *Social Media Use and Emerging Adulthood*. In M. Zupančič and Puklek

- Levpušček, M. (Eds.), *Prehod v odraslost: sodobni trendi in raziskave [Emerging adulthood: Current trends and research]* pp. 223-261. Ljubljana: Znanstvena založba Filozofske fakultete.
- Carr, C. T., & Hayes, R. A. 2015. Social media: Defining, developing, and divining. *Atlantic journal of communication*, 23(1), 46-65.
- Charles, S. T., & Carstensen, L. L. 2010. Social and emotional aging. *Annual Review of Psychology*, 61, 383–409.
- Dittmann-Kohli, F. 1990. The Construction of Meaning in Old Age: Possibilities and Constraints. *Ageing and Society*, 10(3), 279-294. doi:10.1017/S0144686X00008291
- Dollarhide, M. 2019. Social media definition. *Investopedia*. Available online: <http://billscomputerpot.com/menus/windows/SocialMedia>
- Hanna, R., Rohm, A., & Crittenden, V. L. 2011. We're all connected: The power of the social media ecosystem. *Business horizons*, 54(3), 265-273
- Hansen, D., Shneiderman, B., & Smith, M. A. 2011. Analyzing social media networks with NodeXL: Insights from a connected world. Boston: Elsevier.
- Geertsema-Sligh, M. 2019. Making meaning of media development today. *International Journal of Communication*, 13, 20
- Harismi, A. 2020. Risiko Penyakit Berdasarakan Usia Menurut WHO. www.sehatq.com. diunduh tgl 31 Maret 2021, pkl. 09.49.wib
- Kaplan, A. M. & Haenlein, M. 2010. Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons* 53(1): 59–68.
- Laato, S., Islam, A. K. M., Islam, M. N., & Whelan, E. 2020. Why do people share misinformation during the Covid-19 pandemi?. *arXiv preprint*
- Langlois, G. 2014. *Meaning in the age of social media*. Springer.
- Papalia, D. E. & Martorell. 2015. Experience human development.
- Pragholapati, A. 2020. New Normal “Indonesia” After Covid-19 Pandemi.
- Rohmah, N. N. M. 2020. Media Sosial Sebagai Media Alternatif Manfaat dan Pemuas Kebutuhan Informasi Masa Pandemi Global Covid 19 (Kajian Analisis Teori Uses And Gratification). *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 1-16.
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. 2020. Budaya media sosial, edukasi masyarakat, dan pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(5).
- Snodgrass, J., & Sorajjakool, S. 2011. Spirituality in older adulthood: Existential meaning, productivity, and life events. *Pastoral Psychology*, 60(1), 85-94
- Yin, J., Lampert, A., Cameron, M., Robinson, B., & Power, R. 2012. Using social media to enhance emergency situation awareness. *IEEE Annals of the History of Computing*, 27(06), 52-59.
- <https://tirto.id/arti-new-normal-indonesia-tatanan-baru-beradaptasi-dengan-covid-19-fDB3>. 12 April 2021; 12.30wib).

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Wuri Prihantini

Institusi : Universitas Indonesia

Pendidikan : S-2

Minat Penelitian: Sosiolinguistik, Psikolinguistik, & Semiotika